

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 13 ayat 1 dan Undang Undang Dasar 1945 No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹

Dalam pendidikan terdapat pembelajaran yang mana pembelajaran adalah salah satu tercapainya tujuan pendidikan. Dengan pembelajaran peserta didik dapat berfikir secara aktif dalam belajarnya sehingga mampu meningkatkan kualitas belajarnya. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.²

¹ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika Offset , 2009), hal. 8

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62

Jadi, pembelajaran mencakup ke dalam beberapa bagian diantaranya metode, media, evaluasi dan lain sebagainya. Dengan begitu, pembelajaran harus relevan karena mencakup keseluruhan yang akan digunakan di dalam proses pembelajaran. Apalagi jika dalam proses pembelajaran tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus, maka seorang guru harus benar-benar memiliki ketrampilan khusus dalam mengajar karena pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus itu berbeda dengan pembelajaran pada anak umumnya.

Secara Yuridis layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus tercantun dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat dua yang berisi tentang warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapat pendidikan khusus.³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, karena dengan pendidikanlah potensi yang dimiliki anak akan berkembang. Begitu pula dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam aspek fisik, mental, moral, dan sosial, sehingga untuk mengembangkan potensinya harus sesuai dengan karakteristiknya.⁴

³ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 7

⁴ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 26

Belajar ilmu agama diwajibkan bagi setiap umat muslim. Karena ilmu agama merupakan pedoman dalam menjalani hidup di dunia terutama bagi umat islam. Begitu pentingnya ilmu agama islam sehingga semua Pendidikan Agama Islam harus diajarkan kesemua jenjang dan jenis pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal untuk memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menjadi bahan atau sumber dalam pembelajaran. Materi ini memuat unsur- unsur pengalaman belajar peserta didik yang meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia, belajar mengamalkan agama islam merupakan inti dari proses pendidikan, dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik pelajar maupun pengajar.

Anak Berkebutuhan Khusus bisa mendapatkan Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik di sekolah luar biasa maupun sekolah reguler. Masih banyak kita jumpai masyarakat yang memandang sebelah mata Anak Berkebutuhan Khusus, mereka mengira bahwa Anak Berkebutuhan Khusus tidak bisa hidup seperti mereka. Padahal setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah pasti memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri- sendiri. Untuk mengatasi hal seperti itu, pemerintah menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk memenuhi hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan yang layak.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus dengan anak normal lainnya di sekolah reguler sehingga Anak Berkebutuhan Khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya.⁶ Dengan memberikan kesempatan yang sama antara Anak Berkebutuhan Khusus dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan partisipasi pendidikan anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan kesempatan untuk bersekolah di sekolah umum menunjukkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan.⁷

Layanan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus adalah mendapatkan kesempatan belajar di kelas-kelas umum berdasarkan kemampuan mereka, sehingga dapat mengikuti program-program pembelajaran yang ada di sekolah bersama-sama dengan anak normal lainnya.⁸ Maka konsep pendidikan inklusif menunjukkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya tanpa ada diskriminasi dan dapat mengikuti segala program pendidikan.

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Tuti yang mengungkapkan bahwa:

Adanya pendidikan inklusif sangat bermanfaat buat Anak Berkebutuhan Khusus, mereka dapat belajar bersosialisasi dengan anak normal lainnya dan dapat mengikuti program pendidikan yang telah disediakan di sekolah.

⁶ Muhammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2003), hal. 26.

⁷ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelaianan, ...*, hal. 1.

⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009), hal. 17.

Sehingga ketika mereka berada di lingkungan masyarakat mereka tidak merasa dikucilkan.⁹

Menjadi seorang guru tidak hanya mempunyai pengetahuan yang bisa disampaikan kepada peserta didik saja, namun menjadi seorang guru juga harus bisa memahami karakteristik setiap individu dan harus mempunyai sikap yang baik dan sabar terhadap peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Guru bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Potensi-potensi yang dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan dengan ajaran islam.

Upaya untuk membentuk kepribadian muslim antara Anak Berkebutuhan Khusus dengan anak normal tentu tidak sama, Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan metode tersendiri agar mereka mudah memahami, berfikir dan merespon terhadap materi yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan metode khusus dapat merangsang otak anak agar mampu merespon terhadap sesuatu yang disampaikan guru dan dapat merubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik lagi.

Sekolah umum yang mau menerima Anak Berkebutuhan Khusus yaitu SMP Islam Al Azhaar Tulungagung. Pada sekolah tersebut peserta didik berkebutuhan khusus berada satu kelas dengan peserta didik normal. Model tersebut merupakan suatu bentuk strategi atau kebijakan masing- masing sekolah dan juga adanya kebijakan dari pemerintah yang menetapkan suatu sekolah untuk

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Tuti selaku kepala sekolah, tanggal 27 Februari 2020.

mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. semua itu dilakukan dengan harapan agar proses instruksional yang terjadi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta mengarah pada pencapaian cita-cita pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa tanpa ada diskriminasi.¹⁰

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Azhaar juga mempunyai kesulitan dalam menghadapi dan mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus, karena memberi pelajaran kepada peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus sangat berbeda, bukan saja daya tangkap Anak Berkebutuhan Khusus yang lamban tetapi juga dari segi perilaku dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus mempunyai semangat jiwa yang tinggi, keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan. Tidak sedikit anak-anak tersebut yang susah diatur dan sangat ramai, sehingga apa yang diajarkan harus sering-sering diulang.

Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam mengajar agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Pak Andi, yang menjelaskan bahwa:

“Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat jam pembelajaran saya menggunakan buanyak metode. Karena yang berada di dalam kelas tidak hanya anak normal saja tetapi juga ada Anak Berkebutuhan Khususnya. Oleh karena itu, metode yang sering saya gunakan yaitu metode ceramah dan pemberian tugas. Metode ceramah selalu saya gunakan dalam setiap pertemuan, karena metode ceramah ini selalu penting, agar tidak terjadi salah faham terhadap materi yang saya ajarkan. Walaupun terkadang Anak

¹⁰ Nurhadisah, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 25 Kota Banda Aceh*, DAYAH: Journal Of Islamic Education Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 203.

Berkebutuhan Khusus masih kelihatan bingung. Dan untuk mengetahui faham tidaknya suatu materi saya memberikan tugas kepada mereka baik Anak Berkebutuhan Khusus maupun anak yang normal yang membedakan tugasnya hanyalah mudah susahnya soal yang saya berikan.”¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan kunci utama dalam dunia pendidikan. Sehingga seorang guru harus dituntut kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan kreativitas tersebut, pembelajaran akan lebih menarik dan dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik, sehingga, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
3. Bagaimana solusi guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Andi Maharoni, tanggal 17 Februari 2020.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung. Sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis: penelitian ini semoga memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru agama, semoga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam mengajar dan langkah-langkah dalam membuat perencanaan pembelajaran, khususnya jika kelasnya terdapat peserta didik yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

- b. Bagi orang tua, semoga dapat memudahkan mereka saat mengajarkan dan memahami tentang pembelajaran agama kepada anak-anak mereka yang kebutuhan khusus.
- c. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus semoga dapat membantu mereka dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi peserta didik lainnya semoga dapat mengajarkan kepada mereka pentingnya saling menghargai satu sama lain dan semoga dapat dijadikan sebagai motivasi agar dalam beribadah lebih bersungguh-sungguh.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, semoga dapat dijadikan sebagai panduan dan tambahan ilmu mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah faham dalam mengartikan istilah mengenai “**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung**”, maka penulis akan menjelaskan istilah yang ada di dalamnya, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar

dengan kehendaknya sendiri.¹² Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.¹³ Dalam skripsi ini, pembelajaran yang dimaksud adalah adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan pada peserta didik yang maunya belum mengerti menjadi mengerti.

Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah salah satu rumpun pembelajaran yang diajarkan di sekolah, yakni usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk menjalin kerukunan dengan agama lain untuk mewujudkan persatuan Nasional.¹⁴

Dalam hal ini penulis mengartikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk menciptakan kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar dengan materi-materi ajaran islam, yang dalam proses belajarnya diberikan sesuai dengan kondisi setiap peserta didik.

- b. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam aspek fisik, mental, dan

¹² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Teras, 2009), hal. 85.

¹³ Muhammad Fathurrohman dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hal 6.

¹⁴ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: penerapan pembelajaran pendidikan agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 1.

sosial, sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya.¹⁵

- c. Pendidikan Inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler sehingga Anak Berkebutuhan Khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi yang dimaksud peneliti adalah hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik baik peserta didik berkebutuhan maupun peserta didik normal yang belajar mengenai Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk bekal mereka atau dasar mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari terutama bagi mereka yang beragama islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari enam bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 26.

¹⁶ Muhammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi...*, hal 26.

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bab ini merupakan tinjauan teori, adapun dalam tinjauan teori memuat pengertian (a) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus, (b) Kendala-kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus, (c) Solusi dalam menghadapi kendala-kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus, dan (d) penelitian terdahulu.

Bab III: Metode penelitian, pada bab ini meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisi data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Pada bab ini merupakan hasil dari penelitian, dimana berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil penelitian.

Bab V: Pada bab ini merupakan pembahasan, dimana berisi tentang siklus pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI: Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Bagian Akhir, berisi tentang referensi, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.